

INTEGRASI BUDAYA KAMPUNG NAGA SEBAGAI MITIGASI BENCANA DI KABUPATEN TASIKMALAYA PROVINSI JAWA BARAT

Setio Galih Marlyono^a, Tineu Indrianeu^b, Elgar Balasa Singkawijaya^c

^{a,b,c} Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, 46115, Indonesia

INFO ARTIKEL

Status Artikel:

Diterima: 27-7-2022
Disetujui: 02-09-2022
Tersedia online: 30-09-2022

Kata Kunci:

Cultural Integration; Disaster Local Culture; Mitigation; Naga Village

Penulis Korespondensi:

Setio Galih Marlyono
Pendidikan Geografi, FKIP,
Universitas Siliwangi, Kota
Tasikmalaya, Indonesia
Email: setiogeo@unsil.ac.id
DOI: [10.34312/jgej.v3i2.15575](https://doi.org/10.34312/jgej.v3i2.15575)

Copyright © 2022 The Authors

ABSTRACT

Disasters are a threat to all people living in Indonesia, as a logical consequence of Indonesia's geological conditions. Almost all regions of Indonesia have the potential for disasters. Especially for the West Java Province, especially the Regency on the south coast which has various kinds of disaster threats, such as Earthquakes, Tsunamis, Landslides, and even Fires. Likewise in Tasikmalaya Regency, in this case the Naga traditional village community. The touch of local wisdom in disaster mitigation is very interesting to learn in Kampung Naga. The research method uses a descriptive method with a field survey technique (Field Study). The results showed that, for earthquake disasters, it was minimized by the use of the dominant house material from bamboo and consuming the system of houses on stilts to dampen vibrations. In the case of landslides, on sloping land, this is handled by using stone terraces. As for the fire disaster, using a method of using a different room woven system for each room to minimize the appearance of fire so that it can be detected from outside the house.

ABSTRAK

Bencana merupakan ancaman bagi seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di Negara Indonesia, sebagai konsekuensi logis kondisi geologis Indonesia. Hampir seluruh wilayah Indonesia mempunyai potensi terjadinya bencana. Terkhusus untuk wilayah Provinsi Jawa Barat, terutama Kabupaten yang berada di pesisir selatan memiliki berbagai macam ancaman bencana, seperti Gempa Bumi, Tsunami, Tanah Longsor, bahkan Kebakaran. Begitupun di Kabupaten Tasikmalaya dalam hal ini masyarakat Kampung adat Naga. Sentuhan kearifan lokal dalam mitigasi bencana sangat menarik untuk dipelajari di Kampung Naga. Metode penelitian menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Survey Lapangan (*Field Study*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, untuk bencana gempa bumi diminimalisir oleh penggunaan material rumah yang dominan dari bambu dan memakai sistem rumah panggung untuk meredam getaran. Pada bencana tanah longsor, di tanah yang miring disiasati dengan cara diteras-terras menggunakan penahan batu. Sedangkan untuk bencana kebakaran, memakai metode penggunaan sistem anyaman bilik yang berbeda-beda setiap ruangan untuk meminimalisir munculnya api agar bisa terdeteksi dari luar rumah.



This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution-NonCommercial
(CC-BY-NC) 4.0 International License

1. Pendahuluan

Bencana merupakan ancaman bagi seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di Negara Indonesia. Sebuah kejadian dapat dikatakan menjadi sebuah bencana ketika kejadian tersebut berpotensi untuk merugikan manusia yang ada di wilayah tersebut. Setiap orang mempunyai resiko terpapar bencana, oleh karenanya urusan penanggulangan bencana merupakan kepentingan semua orang (BNPB, 2017).

Tindakan Mitigasi Bencana harus dilakukan untuk meminimalisir dampak dari bencana yang mungkin akan terjadi. Definisi Mitigasi Bencana itu sendiri menurut (Coburn et al., 1994) mengemukakan bahwa “mitigasi berarti mengambil tindakan-tindakan untuk mengurangi pengaruh-pengaruh dari suatu bahaya sebelum bahaya itu terjadi”. Kesiapsiagaan bencana adalah bagian dari proses mitigasi bencana. Masyarakat yang tangguh bencana harus memahami terkait kesiapsiagaan bencana tersebut. Manusia terus berusaha untuk meminimalisir dampak yang dihasilkan dari suatu bencana (Fauzan & Aziz, 2020).

Kabupaten Tasikmalaya di Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa kampung adat yang masih bertahan, diantaranya adalah Kampung Naga di Kecamatan Salawu. Kampung Naga merupakan kampung adat yang

masih dapat bertahan ditengah proses modernisasi yang terjadi di Masyarakat. Kampung Naga memiliki kearifan lokal dalam penanggulangan bencana, yang tercermin dari beberapa aspek yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Mitigasi Bencana tentunya harus digalakkan di tiap-tiap sendi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana. Upaya mitigasi bencana yang dilakukan oleh masyarakat berbeda-beda tergantung daerahnya (Herawati & Kartini, 2016). Masyarakat Kampung Naga memiliki kearifan lokal dalam menghadapi bencana, diantaranya adalah gempa bumi, tanah longsor, kekeringan, bahkan kebakaran. Wilayah Kampung Naga rawan gempa bumi karena Kabupaten Tasikmalaya berhadapan dengan pertemuan lempeng Eurasia dan Indo Australia di Samudera Hindia. Kondisi morfologi wilayah yang berbukit, ditambah posisi Kampung Naga yang berada di bawah bukit menyebabkan kerentanannya cukup tinggi jika terjadi longsor. Konstruksi bangunan di Kampung Naga masih menggunakan bahan-bahan tradisional, dari, kayu, bambu, dan lainnya, sehingga sangat rentan terhadap bahaya kebakaran.

Masyarakat Adat Kampung Naga berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya, dalam masyarakat ini masih dipegang teguh budaya leluhur dalam menjalankan setiap sendi-sendi kehidupannya. Begitupun dengan kearifan lokal akan bencana yang beresiko terjadi di Kampung Naga. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang mayoritasnya tidak tertulis, hasil dari pemikiran panjang dan interaksi dengan lingkungannya. Kearifan lokal merupakan acuan dalam pandangan untuk berperilaku pada sebuah masyarakat secara turun temurun (Permana et al., 2011). Kearifan lokal merupakan bagian dari suatu budaya yang ada di daerah tersebut (Ayub et al., 2021). Setiap bencana yang berpotensi terjadi, masyarakat Kampung Naga sampai sekarang memiliki cara-caraantisipasi atau mitigasi menurut kearifan lokalnya yang secara turun-temurun diwariskan dari setiap generasi. Suatu kearifan lokal sebagai hasil budaya mempengaruhi sudut pandang masyarakat dalam melihat Tuhan, lingkungan, dan sesamanya (Ragil et al., 2020). Penelitian ini akan melihat sedalam mana kearifan lokal dalam mitigasi bencana yang ada di Kampung Naga.

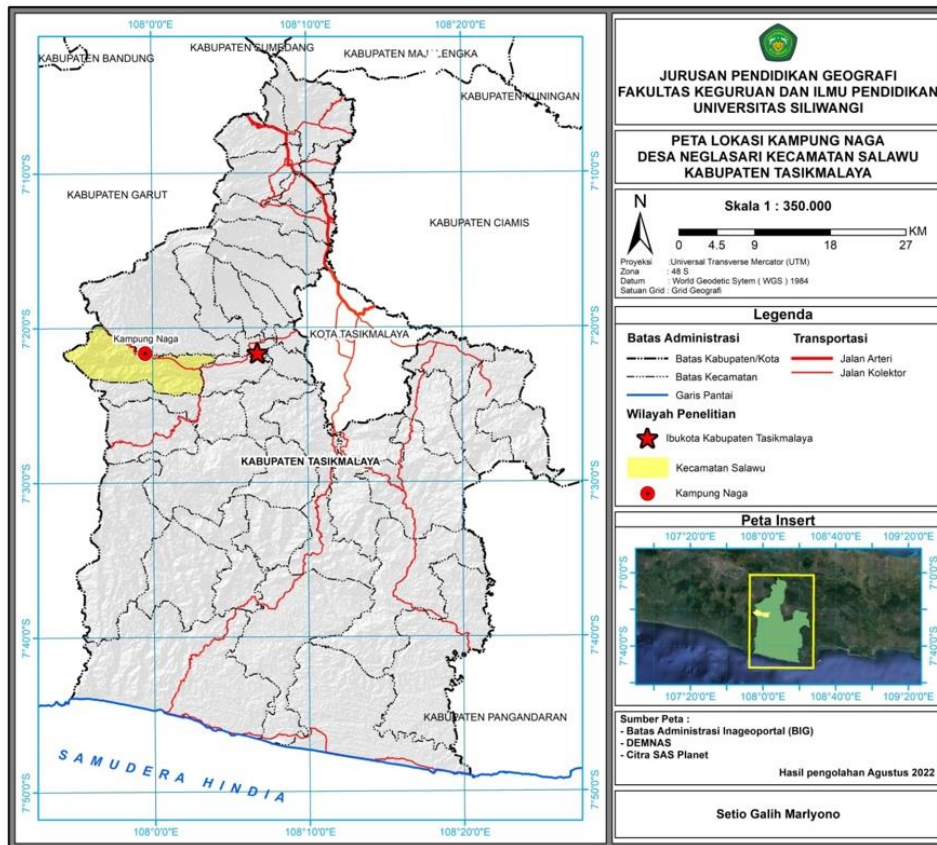
2. Metode

Penelitian dilaksanakan di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan Desember 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dengan melakukan pemantauan langsung di lapangan serta wawancara yang komprehensif (Herawati & Kartini, 2016). Menggunakan teknik survey lapangan (*Field Study*), dengan tujuan menganalisis masalah yang terjadi saat ini dengan urutan mengumpulkan data, menyusun serta mengklasifikasikan data untuk dianalisis. Pengumpulan data menggunakan teknik: a) Survey Lapangan (*Field Study*), b) Wawancara (*Interview*), c) Studi Dokumentasi, d) Studi Literatur. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman mengenai suatu peristiwa ataupun perilaku manusia pada suatu masyarakat (Ayub et al., 2021). Metode kualitatif untuk menggali budaya suatu kelompok serta memahami nilai-nilai tradisi dalam mitigasi bencana di lingkungannya (Nurhuda & Saraswati, 2015). Data kearifan lokal dianalisis melalui aturan adat dan ketentuan lokal yang dipakai (Permana et al., 2011).

Tahapan penelitian dilaksanakan dengan dimulai dari proses survey lapangan ke lokasi penelitian di Kampung Naga, melihat kondisi geografis, bentuk rumah, dekorasi sekitar rumah, dan lain sebagainya, selanjutnya dilakukan wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat serta masyarakat yang ada, kemudian langkah selanjutnya adalah studi dokumentasi, baik langsung di lapangan ataupun dari dokumentasi lain yang relevan, serta tahap yang terakhir adalah studi teratur dari beberapa literatur seperti artikel jurnal, buku, serta bahan bacaan lain yang relevan. Semuanya dirangkai menjadi suatu kesatuan dalam merumuskan hasil dari penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Kampung Naga merupakan sebuah kampung adat yang berada di Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi Kampung Naga dapat diakses melalui kendaraan bermotor dari Ibukota Provinsi Jawa Barat yaitu Kota Bandung dengan jarak tempuh sejauh 89 kilometer, yang memerlukan waktu tempuh selama 3 jam perjalanan ke arah timur.



Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Naga

Jarak kampung naga dari Ibukota Kabupaten Tasikmalaya yaitu Singaparna adalah 16 kilometer, berkendara ke arah barat dari Singaparna dengan waktu tempuh selama 28 menit menggunakan kendaraan bermotor. Lokasi Kampung Naga sendiri berada di tepi jalan nasional yang menghubungkan Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut [gambar 1](#).



Gambar 2. Gerbang Luar dan Gerbang Dalam Kampung Naga

Pada [gambar 2](#) merupakan tampilan dari gerbang luar dan gerbang dalam menuju Kampung Naga. Setelah melewati gerbang dalam, pengunjung diharuskan berjalan kaki menuruni anak tangga kurang lebih 30 menit untuk mencapai Kampung Naga. Selama perjalanan, pengunjung akan disuguhkan berbagai pemandangan menarik mengenai keasrian lingkungan yang masih dijaga di sekitar Kampung Naga tersebut. Setelah menuruni anak tangga, pengunjung dihadapkan pada pemandangan sawah terasering sebelum memasuki Kampung Naga.

3.1. Arsitektur Rumah Tradisional Masyarakat Sunda Sebagai Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran

Kampung Naga berada di daerah yang rawan akan bencana gempa bumi. Bencana gempa bumi sangat berbahaya bagi masyarakat karena kejadiannya tidak dapat diprediksi. Gempa bumi tidak dapat diprediksi keadaannya, tapi hanya bisa dipersiapkan bagaimana cara menghadapinya dengan baik oleh masyarakat yang memiliki pengalaman terhadap bencana gempa bumi tersebut. Seringnya kejadian gempa bumi tersebut membuat masyarakat harus mampu dalam meminimalisir dampak yang dihasilkan dari bencana tersebut.

Banyaknya korban jiwa yang diakibatkan oleh bencana gempa bumi tentunya dihasilkan oleh banyak faktor. Tentunya banyak korban jiwa berjatuh akibat bencana gempa bumi ini, dan seringkali sampai meninggal dunia yang diakibatkan tertimpa oleh bangunan yang roboh. Pada kejadian gempa bumi, lebih banyak dari 75% korban meninggal diakibatkan oleh bangunan yang roboh (Coburn et al., 1994).

Bentuk rumah masyarakat Kampung Naga yang merupakan rumah tradisional Masyarakat Sunda pada umumnya masih menggunakan batu tumpuan di bawah, dan di atasnya menggunakan struktur kayu dan bambu, serta atapnya masih menggunakan ijuk. Struktur rumah demikian sangat ramah terhadap bencana gempa bumi, salah satunya adalah karena strukturnya ringan, kemudian pengikat antar kayu sangat kuat dan tidak menggunakan paku besi. Masyarakat menyikapi bencana gempa bumi sebagai sesuatu yang harus diterima dan disikapi dengan baik (Ayub et al., 2021). Hal tersebut tercermin dari bentuk bangunan rumah mereka.



Gambar 3. Rumah Kampung Naga

Pada struktur bangunan rumah adat Kampung Naga terdapat batu tumpuan (*Batu Tatapakan*). Bangunan rumah dibuat atas tiang-tiang yang diletakkan diatas batu umpak (Permana et al., 2011). Posisi batu tumpuan di bawah rumah yang posisinya fleksibel tanpa perekat dengan bangunan utama sangat membantu sebagai peredam getaran gempa. Kondisi rumah dengan struktur tersebut ketika terjadi gempa sangat kuat menahan getaran dan tidak terlalu beresiko ambruk atau hancur. Hal tersebut sangat penting untuk menjaga setiap masyarakat yang bertempat tinggal di rumah tersebut agar tidak tertimpa bangunan rumah.



Gambar 4. Batu Tumpuan Rumah (*Batu Tatapakan*)

Struktur rumah yang dipakai di Kampung Naga masih tradisional dengan menggunakan banyak kayu dan bambu. Penggunaan media bambu dalam membuat rumah merupakan pendekatan yang efektif dalam mitigasi bencana (Maryani & Yani, 2015). Satu sisi kondisi tersebut sangat adaptif terhadap gempa bumi, di sisi lain justru melipat-gandakan resiko untuk bencana yang lain, yaitu kebakaran. Struktur rumah tersebut sangat rentan terbakar, dan beresiko membahayakan masyarakat yang tinggal di rumah tersebut. Masyarakat kampung naga mengantisipasi bencana kebakaran dengan membuat pola anyaman yang sedikit berbeda untuk ruangan dapur. Desain untuk ruangan dapur dibedakan dengan ruangan lain, yaitu memakai anyaman “*bilik sasag*”, dengan fungsi ketika ada api di dalam dapur maka terlihat dari luar rumah. Selain fungsi tersebut, juga untuk cepat mengeluarkan asap ketika proses memasak di dapur. Kearifan lokal dapat mengurangi tingkat kepanikan warga saat terjadi bencana (Resha & Ernawati, 2019). Sedangkan untuk ruangan lain menggunakan anyaman “*bilik ke pang*” biasa. Adaptasi kearifan lokal dengan membuat anyaman bambu dengan jenis berbeda-beda tersebut tentunya sebagai cermin cara masyarakat dalam menjaga lingkungannya dari bencana kebakaran. Adat dan tradisi masyarakat tradisional selalu menjaga lingkungan tempat tinggalnya (Nurhuda & Saraswati, 2015).



Gambar 5. Anyaman Dinding Dapur (*Bilik Sasag*) dan Anyaman Dinding (*Bilik Kepang*) Biasa

Dinding dapur menggunakan jenis anyaman “*bilik sasag*” dengan anyaman yang agak terbuka agar masih ada celah-celah yang dapat terlihat baik dari luar maupun dari dalam agar saat sedang memasak atau menyalakan api jika tertinggal atau lupa dimatikan oleh yang punya rumah dapat dipantau oleh sesama tetangga (fungsi mitigasi). Kerjasama antar individu dalam masyarakat tradisional sangat erat untuk meminimalisir dampak bencana (Thene, 2016). Sama halnya dengan fungsi kaca hitam pada jendela rumah modern yang dapat melihat keluar ketika terang diluar, dan dapat melihat ke dalam ketika ada cahaya di dalam rumah. Selain itu, ada istilah “*datang katingali tarang undur katingali punduk*” dengan penggunaan bilik dapur tersebut dapat melihat ke luar rumah dari dalam dapur agar kita dapat melihat aktivitas tetangga, sehingga bisa saling membantu dan tolong menolong jika terjadi sesuatu. Mitigasi bencana bukan hanya oleh teknologi, tetapi juga pendekatan sosial dan budaya setempat (Kusuma et al., 2020). Teknologi bilik tersebut tentunya sederhana tapi memiliki dampak yang sangat baik bagi mitigasi bencana di Kampung Naga. Masyarakat yang hidup bertetangga akan saling mengingatkan dan bergotong-royong ketika ada indikasi datangnya bencana. Kerja bakti secara berkala dalam merawat lingkungan dapat meminimalisir dampak bencana. Fungsi lainnya jika tetangga yang kurang memiliki makanan dapat saling menolong memberi makanan, hal tersebut terlihat jika tetangga ada yang masak dapat terlihat dari tetangganya yang lain. Fungsi tersebut tentunya erat kaitannya dengan mitigasi ketahanan pangan masyarakat yang hidup bertetangga di Kampung Naga.

3.2. Teras-Teras Batu Sebagai Mitigasi Bencana Tanah Longsor

Morfologi wilayah Kampung Naga berada pada lereng bukit yang miring, kondisi tersebut sangat berpotensi terkena bencana tanah longsor. Banyaknya pengalaman, pengaruh dari luar, serta beragamnya teknologi dapat menyebabkan dinamika dalam menjalankan bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat (Ragil et al., 2020). Berkaca dari pengalaman dan kondisi morfologi wilayah di sekitar Kampung Naga, membuat masyarakat adaptif dengan kondisi tersebut. Posisi rumah ([gambar 3](#)) yang saling berdekatan karena memang ada aturan yang tidak boleh memperluas areal kampung adat juga memperparah resiko tersebut. Masyarakat Kampung Naga mencoba mencari solusi terkait ancaman longsor tersebut dengan cara membuat

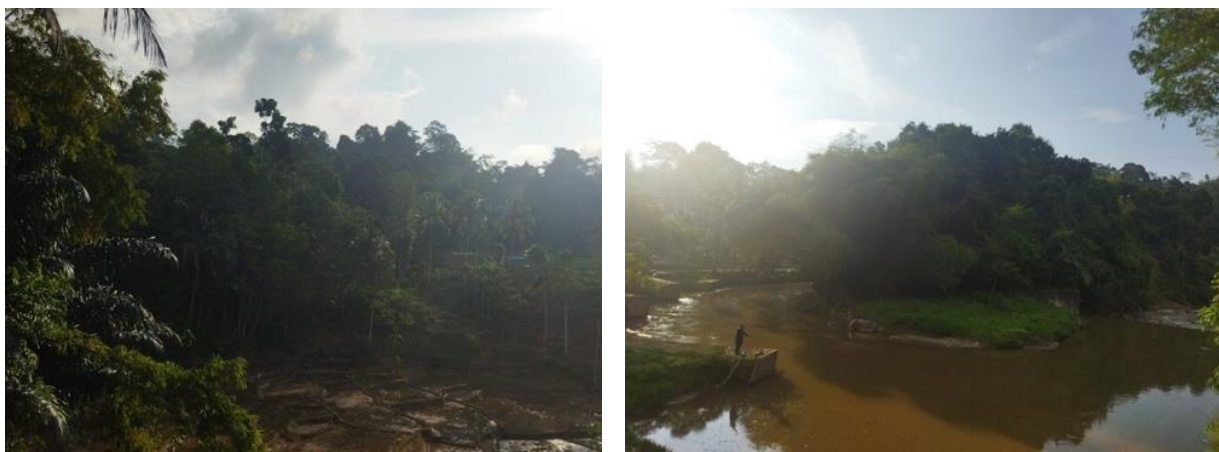
teras-teras, serta dengan cara melindungi lereng dengan tutupan batuan “*di batu entep*”. Batu yang didapatkan dari sungai di sebelah kampung dibawa ke kampung sebagai bahan untuk menutupi lereng, hal tersebut bertujuan untuk menahan gerakan tanah dan mengurangi erosi percik yang dihasilkan dari air hujan.



Gambar 3. Batu Penahan Erosi (*Batu Entep*)

3.3. Hutan Larangan dan Hutan Titipan Sebagai Mitigasi Kerusakan Lingkungan

Pada musim penghujan biasanya bencana yang mengintai adalah banjir, sedangkan pada musim kemarau adalah kekeringan. Masyarakat Kampung Naga memiliki aturan yang cukup unik, yaitu menerapkan yang disebut Hutan Larangan “*Leweung Larangan*” dan Hutan Titipan “*Leweung Titipan*” yang berada disekitar kampung yang sama sekali tidak boleh diganggu oleh masyarakat. Dilarang mengganggu hutan titipan untuk tujuan perlindungan lingkungan (Suparmini et al., 2013). Kearifan lokal dalam menjaga hutan ini terbukti sangat mengikat masyarakat yang bertempat tinggal di Kampung Naga.



Gambar 4. Hutan Titipan (*Leweung Titipan*) dan Hutan Larangan (*Leweung Larangan*)

Penerapan aturan hutan larangan dan hutan titipan diiringi juga dengan aturan adat dengan istilah “*pamali*” atau tabu untuk memasuki hutan tersebut (gambar 4). Setelah dipelajari lebih lanjut, ternyata banyak tujuan khusus terkait penerapan aturan tersebut, diantaranya untuk banyak menyerap air pada musim penghujan dan menyediakan banyak stok air tanah pada musim kemarau. Adanya istilah “*pamali*” digunakan oleh masyarakat

dalam pengendalian pengrusakan lingkungan (Raharja et al., 2016). Ketentuan tersebut sangat terbukti efektif, dapat dilihat ketika musim kemarau panjang masyarakat tetap dapat mempunyai air dan tidak kekeringan, sehingga kebutuhan air untuk sehari-hari dan pertanian tetap dapat terpenuhi. Hukum adat dapat menyelamatkan kelestarian lingkungan sehingga menyelamatkan dari bencana (Sahlan, 2019).

Berbagai jenis kearifan lokal yang diterapkan di kampung naga dengan segala aturannya memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu melindungi masyarakat kampung naga dari segala jenis bencana seperti gempa bumi, kebakaran, tanah longsor, serta kekeringan yang mengintai sebagai konsekuensi logis dari kondisi geografis kampung naga sendiri. Banyak hal positif dari penerapan kearifan lokal pada mitigasi bencana di kampung naga yang dapat diimplementasikan ataupun diadopsi pada kehidupan masyarakat modern, yang tentunya dengan berbagai penyesuaian yang diperlukan.

4. Kesimpulan

Kabupaten Tasikmalaya yang masih memiliki masyarakat Kampung Naga harus mampu melestarikan setiap kearifan lokal yang ada terutama terkait mitigasi bencana. Bentuk kearifan lokal dalam mitigasi bencana tersebut diantaranya adalah, untuk bencana gempa bumi diminimalisir oleh penggunaan material rumah yang dominan dari bambu dan memakai sistem rumah panggung dengan *batu tatapakan* di bawah untuk meredam getaran. Pada bencana tanah longsor, di tanah yang miring disiasati dengan cara diteras-teras menggunakan penahan batu atau *batu umpak*. Sedangkan untuk bencana kebakaran, memakai metode penggunaan sistem anyaman bilik yang berbeda-beda setiap ruangan untuk meminimalisir munculnya api biar bisa terdeteksi dari luar rumah, terutama memakai anyaman *bilik sasag* untuk ruangan dapur. Kearifan lokal tersebut tentunya dapat diadaptasi oleh masyarakat pada umumnya untuk meminimalisir dampak kerugian baik harta benda ataupun korban jiwa pada saat terjadinya bencana.

Referensi

- Ayub, S., Kosim, Gunada, I. W., & Taufik, M. (2021). Studi Mitigasi Bencana Gempabumi Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Pulau Lombok. *Konstan Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 6(2), 88–95. <https://doi.org/10.20414/konstan.v6i2.72>
- BNPB. (2017). *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana*. https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/documents/buku_panduan_latihan_kesiapsiagaan_bencana_revisi_april_2017.pdf
- Coburn, A. W., Spence, R. J. S., & Pomonis, A. (1994). *Mitigasi Bencana Ii. Program Pelatihan Manajemen Bencana*. <https://adoc.pub/mitigasi-bencana-edisi-kedua-modul-disusun-oleh-aw-coburn-rj.html>
- Fauzan, A., & Aziz, L. A. (2020). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Di Kabupaten Lombok Utara Dalam Mitos Telaga Lindur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 184. <https://doi.org/10.23887/Jiis.V6i2.29941>
- Herawati, H., & Kartini. (2016). *Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Wajok Provinsi Kalimantan Barat*. <http://dx.doi.org/10.26418/jtsft.v19i2.40837>
- Kusuma, W. R., Ramadhan, A. S., Aini, Q., & Suryanda, A. (2020). Jurnal Ekologi, Masyarakat & Sains Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Tsunami. *Jurnal Ekologi, Masyarakat & Sains*. <https://doi.org/10.55448/ems.v1i2.17>
- Maryani, E., & Yani, A. (2015). *Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Memitigasi Bencana Dan Aplikasinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Berbasis Nilai*. <https://doi.org/10.17509/jpp.v.14i2.3111>
- Nurhuda, M. I., & Saraswati. (2015). Kajian Mitigasi Bencana Alam Dalam Nilai – Nilai Kearifan Lokal Kampung Adat Pulo Cangkuang Kab. Garut. *Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota*. <http://dx.doi.org/10.29313/pwk.v0i0.29186>
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 15(1), 67. <https://doi.org/10.7454/Mssh.V15i1.954>
- Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana Di Wilayah Lereng Gunung Merapi Studi Kasus Kecamatan Cangkring, Kabupaten Sleman. *Reka Ruang*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.33579/rkr.v3i1.1586>
- Raharja, R., Wibowo, F. G., Ningsih, R. V., & Machdum, S. V. (2016). *Peran Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana: Studi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Longsor Di Desa Bojongkoneng, Kabupaten Bogor*. <https://perpustakaan.bnpb.go.id/jurnal/index.php/JDPB/article/view/107>

- Resha, D. D., & Ernawati. (2019). *Mitigasi Bencana Gempa Dan Tsunami Berbasis Kearifan Lokal Pada Kawasan Zona Merah Kota Padang*. <https://doi.org/10.24036/student.v3i6.705>
- Sahlan, M. (2019). *Kearifan Lokal Dan Peran Elit Agama Dalam Mitigasi Bencana Di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie*. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i1.14050>
- Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). *Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy*. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.3511>
- Thene, J. (2016). *Mitigasi Bencana Gempa Bumi Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Rote Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur*. <http://dx.doi.org/10.17977/um022v1i22016p102>